

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Demografi Responden

Demografi responden digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik mahasiswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi gender, program studi, dan semester. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebanyak 295 mahasiswa.

1. Demografi Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Tabel berikut menunjukkan distribusi responden berdasarkan latar belakang pendidikan orang tua.

Tabel 4. 1 Demografi Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

No.	Latar Belakang Pendidikan Orang Tua	Kode	Frekuensi	Persentase
1.	Umum	0	186	62,84%
2.	Pesantren	1	110	37,16%
Total		-	296	100%

Berdasarkan table hasil pengelompokan responden berdasarkan latar belakang pendidikan orang tua, diperoleh sebanyak 186 responden (62,84%) berasal dari kelompok orang tua dengan latar belakang pendidikan umum, sedangkan 110 responden (37,16%) berasal dari kelompok orang tua dengan latar belakang pendidikan pesantren. Dengan demikian, mayoritas responden dalam penelitian ini berasal dari keluarga dengan latar belakang pendidikan umum. Meskipun demikian, jumlah responden dari kedua kelompok dinilai memadai untuk dilakukan analisis perbandingan menggunakan pendekatan

Multigroup Analysis (MGA), sehingga memungkinkan peneliti untuk menguji perbedaan pengaruh antar kelompok secara lebih objektif.

2. Demografi Responden Berdasarkan Gender

Tabel berikut menunjukkan distribusi responden berdasarkan gender.

Tabel 4. 2 Demografi Responden Berdasarkan Gender

No.	Gender	Frekuensi	Presentase
1.	Laki-laki	49	16,61%
2.	Perempuan	246	83,39%
Total:		295	100%

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa responden perempuan berjumlah 246 mahasiswa atau sebesar 83,39%, sedangkan responden laki-laki berjumlah 49 mahasiswa atau sebesar 16,61%. Dengan demikian, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa perempuan.

3. Demografi Responden Berdasarkan Program Studi

Tabel berikut menunjukkan distribusi responden berdasarkan program studi.

Tabel 4. 3 Demografi Responden Berdasarkan Program Studi

No.	Program Studi	Frekuensi	Presentase
1.	Pendidikan Agama Islam	151	51,19%
2.	Pendidikan Bahasa Arab	144	48,81%
Total:		295	100%

Berdasarkan tabel tersebut, responden dari Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) berjumlah 151 mahasiswa atau sebesar 51,19%, sedangkan responden dari Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) berjumlah 144 mahasiswa atau sebesar 48,81%. Hal ini menunjukkan bahwa responden penelitian berasal dari dua program studi dengan jumlah yang relatif seimbang.

4. Demografi Responden Berdasarkan Semester

Tabel berikut menunjukkan distribusi responden berdasarkan semester.

Tabel 4. 4 Demografi Responden Berdasarkan Semester

No.	Program Studi	Frekuensi	Presentase
-----	---------------	-----------	------------

1.	Semester 2	33	11,19%
2.	Semester 4	112	37,97%
3.	Semester 6	88	29,83%
4.	Semester 8	62	21,02%
Total:		295	100%

Berdasarkan tabel tersebut, responden terbanyak berasal dari semester 4, yaitu sebanyak 112 mahasiswa atau sebesar 37,97%. Selanjutnya, responden semester 6 berjumlah 88 mahasiswa atau sebesar 29,83%, semester 8 berjumlah 62 mahasiswa atau sebesar 21,02%, dan semester 2 berjumlah 33 mahasiswa atau sebesar 11,19%. Dengan demikian, mayoritas responden dalam penelitian ini berasal dari semester 4.

5. Demografi Responden Berdasarkan Program Studi dan Semester

Tabel berikut menunjukkan distribusi responden berdasarkan program studi dan semester.

Tabel 4. 5 Demografi Responden Berdasarkan Program Studi dan Semester

Program Studi	Semester 2	Semester 4	Semester 6	Semester 8	Total
PAI	0	57	50	37	144
PBA	33	55	38	25	151
Total	33	112	88	62	295

Berdasarkan tabel tersebut, responden dari Program Studi PBA tersebar pada semester 2, 4, 6, dan 8, dengan jumlah terbanyak pada semester 4 sebanyak 55 mahasiswa. Sementara itu, responden dari Program Studi PAI tersebar pada semester 4, 6, dan 8, dengan jumlah terbanyak pada semester 4 sebanyak 57 mahasiswa. Data ini menunjukkan bahwa responden penelitian mencakup mahasiswa dari beberapa tingkat semester, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai karakteristik mahasiswa STITMA Yogyakarta.

6. Demografi Responden Berdasarkan Program Studi dan Gender

Tabel berikut menunjukkan distribusi responden berdasarkan program studi dan gender.

Tabel 4. 6 Demografi Responden Berdasarkan Program Studi dan Gender

Program Studi	Laki-laki	Perempuan	Total
PAI	16	128	144
PBA	33	118	151
Total	49	246	295

Berdasarkan tabel tersebut, responden perempuan mendominasi pada kedua program studi. Pada Program Studi PAI, terdapat 128 responden perempuan dan 16 responden laki-laki. Sementara itu, pada Program Studi PBA, terdapat 118 responden perempuan dan 33 responden laki-laki. Dengan demikian, komposisi responden berdasarkan gender menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan lebih banyak dibandingkan mahasiswa laki-laki pada kedua program studi.

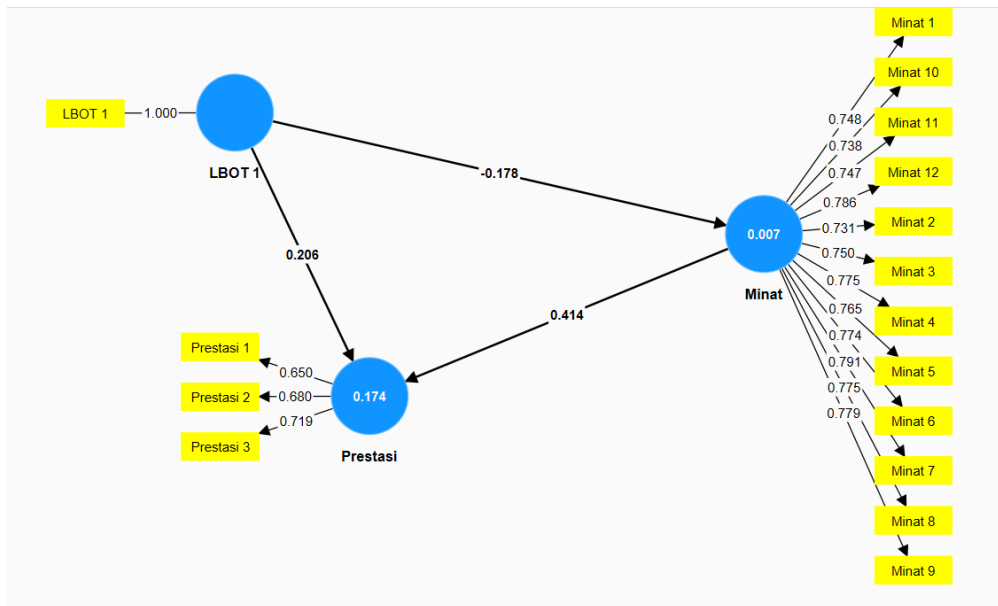
Secara umum, responden dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa perempuan, berasal dari Program Studi PBA dan PAI dengan jumlah yang relatif seimbang, serta paling banyak berada pada semester 4. Karakteristik ini menjadi dasar dalam memahami profil responden sebelum dilakukan analisis lebih lanjut terhadap minat belajar bahasa Arab dan prestasi belajar Nahwu mahasiswa.

B. Evaluasi Model Pengukuran (*Measurement Model*)

Measurement Model atau model pengukuran pada PLS-SEM menilai kualitas indikator (item) terhadap konstruk (variabel) reflektif. Beberapa komponen penting:

1. *Indicator Reliability / Outer Loadings*

Outer Loadings menunjukkan sejauh mana tiap indikator merepresentasikan konstruk. Nilai ideal $\geq 0,70$; nilai 0,60–0,70 masih diterima jika ada dasar teoritis.



Gambar 4. 1 Outer Loadings

Tabel 4. 7 Outer Loadings

Variabel	Indikator	Outer Loading
Minat	Minat 1	0,748
	Minat 2	0,731
	Minat 3	0,750
	Minat 4	0,775
	Minat 5	0,765
	Minat 6	0,774
	Minat 7	0,791
	Minat 8	0,775
	Minat 9	0,779
	Minat 10	0,738
	Minat 11	0,747
	Minat 12	0,786
Prestasi	Prestasi 1	0,650
	Prestasi 2	0,680
	Prestasi 3	0,719

Semua indikator Minat valid ($>0,70$), sedangkan Prestasi 1 dan 2 sedikit di bawah $0,70$, masih dapat diterima karena dasar teoritis dan sifat data dokumentasi.

2. *Internal Consistency Reliability*

Internal Consistency Reliability adalah ukuran sejauh mana item atau indikator dalam sebuah konstruk (variabel) saling konsisten dalam mengukur konsep yang sama. Artinya, semakin tinggi konsistensi internal, semakin homogen indikator tersebut dalam merepresentasikan konstruk.

- a. *Cronbach's Alpha*: Menunjukkan seberapa konsisten responden menjawab item-item dalam suatu konstruk. Nilai $>0,70$ dianggap baik.
- b. *Composite Reliability* (CR / rho_a / rho_c): Mengukur reliabilitas konstruk secara keseluruhan dalam model PLS-SEM, lebih akurat daripada *Cronbach's Alpha*, karena mempertimbangkan bobot indikator. Nilai $>0,70$ dianggap baik.

Tabel 4. 8 *Internal Consistency Reliability*

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i> (rho_a)	<i>Composite Reliability</i> (rho_c)
Minat	0,935	0,936	0,944
Prestasi	0,432	0,432	0,724

Pada variabel Minat, nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (Alpha = 0,935; CR = 0,944) menunjukkan bahwa indikator Minat sangat konsisten dan reliabel untuk mengukur minat belajar bahasa Arab. Sementara itu, pada variabel Prestasi, *Cronbach's Alpha* rendah (0,432) karena indikator Prestasi berasal dari data dokumentasi akademik seperti nilai UTS, UAS, dan nilai akhir, yang sifatnya tidak reflektif seperti kuesioner. Namun, nilai *Composite Reliability* rho_c = 0,724 tetap memadai untuk digunakan sebagai indikator objektif dalam analisis PLS-SEM, sehingga Prestasi tetap dapat dianalisis meskipun Alpha rendah.

3. *Convergent Validity (AVE)*

Convergent Validity (AVE) adalah ukuran sejauh mana indikator-indikator dalam suatu konstruk benar-benar merepresentasikan konsep yang sama. *Average Variance Extracted (AVE)* menunjukkan proporsi varian indikator yang dijelaskan oleh konstruk. Nilai ideal $AVE > 0,50$, yang berarti lebih dari 50% varians indikator dijelaskan oleh konstruknya, sehingga indikator secara konvergen mengukur variabel yang dimaksud.

Tabel 4. 9 *Convergent Validity (AVE)*

Variabel	AVE
Minat	0,583
Prestasi	0,467

Variabel Minat memenuhi standar AVE ($>0,50$), yang menunjukkan bahwa konstruk Minat belajar bahasa Arab dapat dijelaskan oleh indikatornya secara konvergen. Sedangkan variabel Prestasi memiliki AVE $<0,50$ karena datanya berasal dari dokumentasi akademik, bukan indikator reflektif seperti kuesioner. Hal ini konsisten dengan interpretasi skripsi bahwa Prestasi lebih bersifat data objektif dan tetap dapat digunakan dalam analisis PLS-SEM meskipun tidak sepenuhnya memenuhi kriteria konvergen.

4. *Discriminant Validity*

Discriminant validity digunakan untuk memastikan bahwa setiap konstruk dalam model PLS-SEM benar-benar berbeda secara konsep dan tidak tumpang tindih dengan konstruk lain. Dalam penelitian ini, validitas diskriminan diuji menggunakan tiga pendekatan: *Heterotrait-Monotrait ratio (HTMT)*, *Fornell-Larcker criterion*, dan *Cross Loadings*.

a. *Heterotrait-Monotrait ratio (HTMT)*

Tabel 4. 10 *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)*

Konstruk	LBOT 1	Minat	Prestasi
LBOT 1	1,000		
Minat	0,097	1,000	
Prestasi	0,095	0,630	1,000

HTMT mengukur rasio korelasi antar konstruk berbeda terhadap korelasi antar indikator dalam konstruk yang sama. Nilai HTMT yang baik sebaiknya $< 0,90$. Hasil HTMT menunjukkan bahwa nilai antara konstruk Minat dan Prestasi sebesar 0,630, antara LBOT 1 dan Minat 0,097, serta LBOT 1 dan Prestasi 0,095. Semua nilai berada di bawah 0,90, menunjukkan bahwa setiap konstruk berbeda secara konsep dan tidak terjadi tumpang tindih yang signifikan.

b. *Fornell-Larcker criterion*

Tabel 4. 11 Fornell-Larcker Criterion

Konstruk	LBOT 1	Minat	Prestasi
LBOT 1	1,000		
Minat	0,086	0,763	
Prestasi	0,064	0,406	0,683

Fornell-Larcker menilai apakah *square root AVE* dari setiap konstruk lebih besar daripada korelasi konstruk dengan konstruk lain. Hasil *Fornell-Larcker* menunjukkan nilai *square root AVE* untuk Minat sebesar 0,763, Prestasi 0,683, dan LBOT 1 sebesar 1,000. Korelasi antar konstruk lebih kecil daripada nilai *square root AVE* masing-masing, sehingga kriteria *Fornell-Larcker* terpenuhi dan validitas diskriminan dapat dipastikan.

c. *Cross Loadings*

Tabel 4. 12 Cross Loadings

Indikator	LBOT 1	Minat	Prestasi
LBOT 1	1,000	-0,086	0,064
Minat 1	-0,089	0,748	0,237
Minat 10	-0,108	0,738	0,310
Minat 11	-0,020	0,747	0,316
Minat 12	-0,066	0,786	0,343
Minat 2	-0,057	0,731	0,323
Minat 3	-0,077	0,750	0,330

Minat 4	-0,109	0,775	0,306
Minat 5	-0,078	0,765	0,284
Minat 6	-0,090	0,774	0,262
Minat 7	-0,044	0,791	0,310
Minat 8	-0,089	0,775	0,328
Minat 9	0,033	0,779	0,336
Prestasi 1	0,005	0,274	0,650
Prestasi 2	0,057	0,251	0,680
Prestasi 3	0,066	0,304	0,719

Cross Loadings menilai apakah indikator memuat lebih tinggi pada konstruk asalnya dibandingkan konstruk lain. Misalnya, indikator Minat 1 memiliki loading 0,748 pada konstruk Minat dan 0,237 pada Prestasi, menunjukkan indikator lebih kuat merepresentasikan konstruk asalnya. Semua indikator Minat dan Prestasi menunjukkan pola yang sama, di mana loading tertinggi berada pada konstruk asal masing-masing, sehingga validitas diskriminan tercapai.

Ketiga pendekatan validitas diskriminan menunjukkan hasil yang konsisten: setiap konstruk dalam penelitian ini, yaitu Minat Belajar Bahasa Arab, Prestasi Belajar Nahwu, dan Latar Belakang Pendidikan Orang Tua, berbeda secara konseptual dan indikatornya merepresentasikan konstruk masing-masing dengan baik. Dengan demikian, model penelitian telah memenuhi syarat validitas diskriminan dan siap untuk interpretasi lebih lanjut pada analisis struktural.

C. Evaluasi Model Struktural (*Structural Model*)

Structural Model atau model struktural digunakan untuk menilai hubungan antar konstruk dalam model penelitian. Berbeda dengan *Measurement Model* yang berfokus pada kualitas indikator, *Structural Model* berfokus pada hubungan antar variabel laten, seperti arah hubungan, besar pengaruh, dan kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Dalam PLS-SEM, evaluasi model struktural dapat dilihat melalui nilai *path coefficient* dan *R-square*.

1. *Collinearity* (VIF)

Collinearity mengukur sejauh mana variabel independen dalam model memiliki hubungan linier tinggi satu sama lain, yang dapat menimbulkan redundansi dan memengaruhi kestabilan estimasi jalur. *Variance Inflation Factor* (VIF) digunakan sebagai indikator *collinearity*, dengan batas umum < 5 menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas yang serius.

Berdasarkan hasil analisis model struktural, nilai VIF pada *Outer Model* untuk indikator Minat berkisar antara 1,903 hingga 2,319, sedangkan indikator Prestasi berkisar antara 1,064 hingga 1,099, dan LBOT 1 sebesar 1,000. Untuk *Inner Model*, nilai VIF pada jalur LBOT 1 \rightarrow Minat sebesar 1,000, LBOT 1 \rightarrow Prestasi sebesar 1,007, dan Minat \rightarrow Prestasi sebesar 1,007. Semua nilai berada jauh di bawah batas kritis 5, menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas yang signifikan.

Dengan kata lain, setiap konstruk memberikan kontribusi unik terhadap variabel dependen tanpa adanya redundansi yang tinggi. Hal ini memastikan bahwa estimasi jalur dalam model struktural dapat diinterpretasikan secara stabil dan dapat dipercaya.

Tabel 4. 13 Collinearity (VIF) Outer Model

Indikator	VIF
LBOT 1	1,000
Minat 1	2,033
Minat 10	1,903
Minat 11	1,981
Minat 12	2,235
Minat 2	1,955
Minat 3	1,944
Minat 4	2,126
Minat 5	2,119
Minat 6	2,319
Minat 7	2,316

Minat 8	2,155
Minat 9	2,214
Prestasi 1	1,064
Prestasi 2	1,099
Prestasi 3	1,069

Tabel 4. 14 Collinearity (VIF) Inner Model

Jalur	VIF
LBOT 1 → Minat	1,000
LBOT 1 → Prestasi	1,007
Minat → Prestasi	1,007

Dari tabel-tabel di atas terlihat bahwa tidak ada indikasi multikolinearitas yang signifikan, sehingga semua konstruk dapat dianalisis secara valid dalam model struktural.

2. Significance and Relevance of Structural Model Relationships

Evaluasi hubungan antar konstruk dalam model struktural dilakukan dengan mengacu pada *path coefficients*, interval kepercayaan (*confidence interval*), *t-value*, dan *p-value* yang diperoleh dari *bootstrapping*. Jalur Minat Belajar Bahasa Arab → Prestasi Belajar Nahwu menunjukkan pengaruh positif yang signifikan. Nilai *path coefficient* sebesar 0,406 dengan sample mean 0,416, dan confidence interval 2,5%–97,5% berada pada rentang 0,325 hingga 0,502. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar Nahwu nyata dan tidak melintasi nol, sehingga secara statistik valid.

Tabel 4. 15 Path Coefficient

Path	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	t-value	p-value	Signifikansi
Minat → Prestasi	0,406	0,416	0,045	9,037	0,000	Signifikan

Tabel 4. 16 Confidence Interval

<i>Path</i>	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>2,5%</i>	<i>97,5%</i>
Minat → Prestasi	0,406	0,416	0,325	0,502

Analisis *bootstrapping* lebih lanjut menghasilkan *t-value* 9,037 dan *p-value* 0,000, yang menandakan bahwa jalur ini signifikan pada level 0,05. Dengan kata lain, semakin tinggi minat belajar mahasiswa, semakin tinggi prestasi belajar Nahwu yang dicapai. Temuan ini menegaskan bahwa minat belajar merupakan faktor utama yang mendorong keberhasilan akademik mahasiswa, sedangkan latar belakang pendidikan orang tua tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi.

Berdasarkan temuan ini, strategi peningkatan prestasi belajar sebaiknya difokuskan pada penguatan minat belajar melalui metode pembelajaran yang interaktif, menarik, dan mendorong keterlibatan aktif mahasiswa, sehingga hasil belajar dapat lebih optimal.

3. *Explanatory power (coefficients of determination; R²)*

Nilai R^2 (*Coefficient of Determination*) digunakan untuk menilai kemampuan model menjelaskan variasi variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin besar proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh konstruk independen. Dalam penelitian ini, dua variabel dependen dianalisis: Minat Belajar Bahasa Arab dan Prestasi Belajar Nahwu. Berdasarkan hasil analisis PLS-SEM, diperoleh nilai R^2 sebagai berikut:

Tabel 4. 17 R^2 (*Coefficient of Determination*)

Variabel Dependen	R²	Interpretasi
Minat Belajar Bahasa Arab	0,007	Variasi minat belajar hanya dijelaskan sebesar 0,7% oleh latar belakang pendidikan orang tua (LBOT), sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Prestasi Belajar Nahwu	0,174	Variasi prestasi belajar dijelaskan sebesar 17,4% oleh LBOT dan Minat Belajar Bahasa Arab, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal lain.
------------------------	-------	--

Hasil ini menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan moderat dalam menjelaskan prestasi belajar Nahwu, dengan minat belajar sebagai variabel yang memberikan kontribusi utama. Nilai R^2 untuk Minat Belajar sangat kecil, menandakan bahwa latar belakang pendidikan orang tua tidak menjadi faktor dominan pembentuk minat mahasiswa. Sebaliknya, prestasi belajar Nahwu lebih dipengaruhi oleh minat belajar mahasiswa dan faktor lain di luar model, sehingga upaya peningkatan prestasi sebaiknya difokuskan pada penguatan motivasi dan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses belajar.

D. *Multigroup Analysis (MGA)*

Dalam analisis PLS-SEM, *Multigroup Analysis (MGA)* digunakan untuk membandingkan efek jalur (*path coefficients*) antar kelompok, sehingga kita dapat mengetahui apakah hubungan antar variabel laten berbeda secara signifikan antara grup. Sebagai contoh, pada penelitian ini, MGA digunakan untuk melihat perbedaan pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar Nahwu antara mahasiswa dengan latar belakang pendidikan orang tua Pesantren dan Umum.

Sebelum melakukan MGA, perlu dilakukan *Measurement Invariance of Composite Model (MICOM)* untuk memastikan bahwa konstruk yang digunakan, yaitu Minat dan Prestasi, dapat dibandingkan secara valid antara kedua kelompok. MICOM merupakan prosedur yang memeriksa konsistensi model pengukuran antar grup dan biasanya dilakukan dalam tiga tahap.

Tahap pertama adalah *Configural Invariance*, yang memastikan bahwa struktur indikator dan arah model dasar sama untuk setiap kelompok. Tahap kedua adalah *Compositional Invariance*, di mana hubungan antara indikator dan konstruk diuji melalui korelasi dan permutasi untuk memastikan kesamaan antar kelompok. Tahap terakhir adalah *Equal Means & Variances*, yang menguji apakah rata-rata dan varians konstruk serupa antara kelompok.

Jika seluruh tahapan MICOM terpenuhi, ditandai dengan nilai $p > 0,05$, maka konstruk dapat dianggap setara dan perbandingan melalui MGA menjadi sah. Dengan demikian, MGA dapat digunakan untuk menilai perbedaan pengaruh variabel secara tepat, dan temuan yang diperoleh dapat diinterpretasikan dengan valid.

1. MICOM – Step 2 (*Compositional Invariance*)

Tabel 4. 18 MICOM – Step 2 (*Compositional Invariance*)

Variabel	Original Correlation	Permutation Mean	5%	Permutation <i>p value</i>
Minat	0,999	0,998	0,996	0,881
Prestasi	1,000	0,972	0,913	0,999

Nilai $p > 0,05$ untuk kedua variabel menunjukkan bahwa konstruk Minat dan Prestasi telah memenuhi *Compositional Invariance* dan dapat dibandingkan antara kelompok.

2. MICOM – Step 3a (*Mean*)

Tabel 4. 19 MICOM – Step 3a (*Mean*)

Variabel	Original difference	Permutation <i>p value</i>
Minat	0,175	0,146
Prestasi	-0,131	0,293

Tidak terdapat perbedaan rata-rata konstruk yang signifikan antara kelompok Umum dan Pesantren ($p > 0,05$), sehingga mean *invariance* terpenuhi.

3. MICOM – Step 3b (*Variance*)

Tabel 4. 20 MICOM – Step 3b (*Variance*)

Variabel	Original difference	Permutation <i>p value</i>
Minat	0,109	0,326
Prestasi	-0,105	0,488

Tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antar kelompok ($p > 0,05$), sehingga *variance invariance* terpenuhi.

4. MGA – Path Difference (*Outer Loadings Bootstrap*)

Multigroup Analysis (MGA) digunakan untuk membandingkan pengaruh jalur antar kelompok, dalam hal ini antara mahasiswa dengan latar belakang orang tua Pesantren dan Umum, khususnya jalur Minat → Prestasi.

1. Hasil MGA:

Tabel 4. 21 MGA

Path	Original Pesantren	Original Umum	Difference (Umum– Pesantren)	2-tailed p value
Minat → Prestasi	0,420	0,414	-0,007	0,935

2. Hasil *Bootstrapping* (*Signifikansi Path*):

Tabel 4. 22 Bootstrapping (Signifikansi Path)

Path	t-value Pesantren	t-value Umum	p-value Pesantren	p-value Umum
Minat → Prestasi	5,483	8,278	0,000	0,000

Hasil analisis menunjukkan bahwa jalur Minat Belajar → Prestasi Belajar Nahwu signifikan pada kedua kelompok ($p < 0,05$), artinya semakin tinggi minat belajar mahasiswa, semakin tinggi pula prestasi belajar Nahwu. Perbedaan pengaruh antar kelompok sangat kecil (difference = -0,007) dan tidak signifikan ($p = 0,935$), sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh Minat terhadap Prestasi terjadi relatif sama pada mahasiswa kelompok Pesantren maupun Umum.

Dengan demikian, minat belajar merupakan faktor dominan yang memengaruhi prestasi belajar, sementara latar belakang pendidikan orang tua tidak menghasilkan perbedaan signifikan pada jalur hubungan ini

E. Pengujian Hipotesis (Pengolahan Data)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana latar belakang pendidikan orang tua memengaruhi minat belajar bahasa Arab dan prestasi belajar Nahwu mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta. Hipotesis pertama menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara latar belakang pendidikan orang tua, baik Pesantren maupun Umum, terhadap minat belajar bahasa Arab. Hasil analisis menggunakan PLS-SEM, didukung oleh uji *Measurement Invariance of Composite Model* (MICOM), menunjukkan nilai *Original difference* sebesar 0,175 dengan *p value* 0,146. Nilai ini berada di atas batas signifikansi 0,05, sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa kelompok Pesantren dan kelompok Umum dalam hal minat belajar bahasa Arab. Hal ini menegaskan bahwa latar belakang pendidikan orang tua bukan faktor yang menentukan besarnya minat belajar mahasiswa, melainkan minat tersebut lebih dipengaruhi oleh pengalaman belajar, lingkungan kampus, metode pengajaran, dan motivasi internal mahasiswa sendiri. Dengan demikian, hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak, menegaskan bahwa faktor keluarga tidak secara langsung memengaruhi tingkat minat mahasiswa dalam mempelajari bahasa Arab.

Hipotesis kedua menilai pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar Nahwu. Berdasarkan hasil MICOM Step 3a, nilai *Original difference* sebesar -0,131 dengan *p value* 0,293, yang juga lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam prestasi belajar Nahwu antara mahasiswa yang orang tuanya berlatar belakang Pesantren maupun Umum. Jalur pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar menunjukkan koefisien yang relatif lemah, sehingga pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak, menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua bukanlah faktor dominan dalam menentukan capaian akademik mahasiswa pada mata kuliah Nahwu. Faktor-faktor lain, seperti minat belajar, metode pembelajaran, media, dan konsistensi belajar mahasiswa lebih berperan dalam menentukan prestasi.

Secara keseluruhan, temuan pengujian hipotesis ini menegaskan bahwa minat belajar bahasa Arab mahasiswa merupakan faktor kunci yang memengaruhi prestasi belajar Nahwu, terlepas dari apakah orang tua mereka berlatar pesantren atau umum. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dari kedua kelompok memiliki peluang yang sama untuk mencapai prestasi belajar tinggi, selama mereka memiliki minat yang kuat dan motivasi internal yang tinggi. Temuan ini juga menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat belajar, seperti penggunaan metode yang interaktif, contoh praktis, media pembelajaran yang bervariasi, dan dukungan lingkungan akademik yang kondusif. Dengan fokus pada peningkatan minat belajar, institusi pendidikan dapat membantu mahasiswa mencapai prestasi akademik optimal tanpa terlalu bergantung pada latar belakang pendidikan keluarga, sehingga tercipta proses pembelajaran yang lebih adil dan efektif bagi seluruh mahasiswa.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini disusun berdasarkan hasil analisis data menggunakan PLS-SEM yang meliputi evaluasi model pengukuran, evaluasi model struktural, uji *Measurement Invariance of Composite Model* (MICOM), serta *Multigroup Analysis* (MGA). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan orang tua, yaitu pesantren dan umum, terhadap minat belajar bahasa Arab dan prestasi belajar Nahwu mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini juga melihat hubungan antara minat belajar bahasa Arab dengan prestasi belajar Nahwu pada masing-masing kelompok.

Berdasarkan hasil evaluasi model pengukuran, variabel Minat Belajar Bahasa Arab menunjukkan hasil yang baik. Hal ini terlihat dari nilai *outer loading* seluruh indikator minat yang berada di atas 0,70, yaitu pada rentang 0,731 sampai 0,791. Nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh indikator mampu merepresentasikan konstruk minat belajar bahasa Arab secara memadai. Selain itu, nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,935, *Composite Reliability rho_a* sebesar 0,936, *Composite Reliability rho_c* sebesar 0,944, dan AVE sebesar 0,583 juga

menunjukkan bahwa konstruk Minat telah memenuhi kriteria reliabilitas dan validitas konvergen. Dengan demikian, instrumen minat belajar bahasa Arab dapat dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini.

Berbeda dengan variabel Minat, variabel Prestasi Belajar Nahwu menunjukkan hasil yang perlu ditafsirkan secara lebih hati-hati. Nilai *outer loading* pada indikator Prestasi 1, Prestasi 2, dan Prestasi 3 masing-masing sebesar 0,650, 0,680, dan 0,719. Meskipun dua indikator berada sedikit di bawah 0,70, nilai tersebut masih dapat diterima karena berada di atas 0,60 dan didukung oleh dasar teoritis bahwa prestasi belajar diukur melalui dokumentasi nilai akademik. Nilai *Composite Reliability rho_c* sebesar 0,724 juga menunjukkan bahwa konstruk Prestasi masih memiliki reliabilitas yang cukup. Namun, nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,432 dan AVE sebesar 0,467 belum sepenuhnya memenuhi standar pengukuran reflektif. Hal ini dapat dipahami karena data prestasi bukan berasal dari angket persepsi, melainkan dari dokumentasi akademik berupa nilai UTS, UAS, dan nilai akhir mata kuliah Nahwu. Oleh karena itu, variabel Prestasi dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai data objektif hasil belajar mahasiswa.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat belajar bahasa Arab mahasiswa. Hal ini ditunjukkan melalui hasil MICOM Step 3a pada variabel Minat yang memperoleh nilai *original difference* sebesar 0,175 dengan *p value* sebesar 0,146. Karena nilai *p value* lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok mahasiswa yang orang tuanya berlatar belakang pesantren dan kelompok mahasiswa yang orang tuanya berlatar belakang pendidikan umum dalam hal minat belajar bahasa Arab. Dengan demikian, hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua bukan satu-satunya faktor yang menentukan minat mahasiswa dalam belajar bahasa Arab. Secara teoritis, orang tua yang memiliki latar belakang pesantren memang dapat memberikan lingkungan keluarga yang lebih dekat dengan tradisi keilmuan Islam dan bahasa Arab. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedekatan orang tua dengan dunia pesantren tidak secara otomatis membuat mahasiswa

memiliki minat belajar bahasa Arab yang lebih tinggi. Minat belajar mahasiswa dapat terbentuk melalui banyak faktor lain, seperti pengalaman belajar di kampus, cara dosen menyampaikan materi, suasana kelas, media pembelajaran, hubungan dengan teman sebaya, serta dorongan internal mahasiswa itu sendiri.

Hasil ini sejalan dengan pandangan bahwa minat belajar merupakan kondisi psikologis yang muncul dari dalam diri individu dan dapat berkembang melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Minat bukan hanya dipengaruhi oleh keluarga, tetapi juga oleh persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah, pengalaman keberhasilan dalam belajar, serta keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, meskipun latar belakang pendidikan orang tua berbeda, mahasiswa tetap dapat memiliki minat belajar bahasa Arab yang relatif sama apabila mereka berada dalam lingkungan akademik yang sama dan memperoleh pengalaman pembelajaran yang serupa.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar Nahwu mahasiswa. Hal ini ditunjukkan oleh hasil MICOM Step 3a pada variabel Prestasi yang memperoleh nilai *original difference* sebesar -0,131 dengan *p value* sebesar 0,293. Karena nilai *p value* lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar Nahwu mahasiswa dari kelompok orang tua berlatar belakang pesantren dan kelompok orang tua berlatar belakang umum. Dengan demikian, hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak.

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang orang tuanya berlatar belakang pesantren tidak secara otomatis memiliki prestasi belajar Nahwu yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang orang tuanya berlatar belakang umum. Sebaliknya, mahasiswa yang orang tuanya berlatar belakang umum juga tetap memiliki peluang yang sama untuk memperoleh prestasi belajar Nahwu yang baik. Hal ini dapat terjadi karena prestasi belajar Nahwu lebih banyak dipengaruhi oleh proses belajar mahasiswa secara langsung, bukan semata-mata oleh riwayat pendidikan orang tua. Faktor seperti kemampuan awal bahasa Arab, intensitas belajar, kedisiplinan, metode pembelajaran dosen, penggunaan media

pembelajaran, serta kesungguhan mahasiswa dalam memahami kaidah Nahwu memiliki peran yang lebih nyata dalam menentukan hasil belajar.

Nahwu merupakan salah satu cabang penting dalam pembelajaran bahasa Arab karena berhubungan dengan kaidah, struktur kalimat, dan ketepatan penggunaan bahasa. Dalam praktiknya, pembelajaran Nahwu sering dianggap sulit oleh sebagian mahasiswa karena menuntut pemahaman terhadap aturan gramatikal, kemampuan menganalisis susunan kalimat, serta ketelitian dalam memahami fungsi kata. Oleh karena itu, prestasi belajar Nahwu tidak cukup dijelaskan hanya melalui latar belakang pendidikan orang tua. Prestasi tersebut lebih tepat dipahami sebagai hasil dari proses belajar yang berlangsung secara terus-menerus, keterlibatan aktif mahasiswa, dan kualitas pembelajaran yang diterima selama perkuliahan.

Selain membahas pengaruh latar belakang pendidikan orang tua, penelitian ini juga menunjukkan bahwa minat belajar bahasa Arab memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar Nahwu. Pada kelompok mahasiswa dengan latar belakang pendidikan orang tua pesantren, nilai original sample hubungan Minat terhadap Prestasi sebesar 0,420 dengan *t value* sebesar 5,483 dan *p value* sebesar 0,000. Pada kelompok mahasiswa dengan latar belakang pendidikan orang tua umum, nilai original sample sebesar 0,414 dengan *t value* sebesar 8,278 dan *p value* sebesar 0,000. Karena nilai *p value* pada kedua kelompok lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar bahasa Arab berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar Nahwu pada kedua kelompok.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi minat belajar bahasa Arab mahasiswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan prestasi belajar Nahwu yang dicapai. Mahasiswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih aktif mengikuti pembelajaran, lebih berani bertanya ketika mengalami kesulitan, lebih tekun mengulang materi, dan lebih memiliki dorongan untuk memahami bahasa Arab secara mendalam. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki minat belajar rendah cenderung kurang antusias, mudah merasa terbebani, dan kurang memiliki dorongan untuk mendalami materi Nahwu. Dengan demikian, minat belajar

menjadi faktor penting yang dapat mendorong keberhasilan mahasiswa dalam memahami materi Nahwu.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa aspek psikologis mahasiswa memiliki peran besar dalam pencapaian prestasi akademik. Minat belajar dapat menjadi pendorong mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Ketika mahasiswa merasa tertarik, senang, dan memiliki perhatian terhadap bahasa Arab, maka proses memahami Nahwu tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai bagian dari kebutuhan akademik dan pengembangan diri. Oleh karena itu, peningkatan prestasi belajar Nahwu sebaiknya tidak hanya dilakukan melalui penguatan materi, tetapi juga melalui upaya membangun minat belajar mahasiswa.

Hasil *Multigroup Analysis* menunjukkan bahwa perbedaan pengaruh Minat Belajar Bahasa Arab terhadap Prestasi Belajar Nahwu antara kelompok umum dan pesantren tidak signifikan. Nilai difference antara kelompok umum dan pesantren sebesar -0,007 dengan *p value* 2-tailed sebesar 0,935. Karena nilai *p value* lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok mahasiswa dengan latar belakang pendidikan orang tua pesantren dan umum dalam hubungan antara minat belajar bahasa Arab dan prestasi belajar Nahwu. Artinya, pengaruh minat terhadap prestasi berlaku relatif sama pada kedua kelompok.

Sebelum dilakukan MGA, penelitian ini telah melakukan uji MICOM untuk memastikan bahwa konstruk Minat dan Prestasi dapat dibandingkan secara valid antara kelompok umum dan pesantren. Hasil MICOM Step 2 menunjukkan bahwa variabel Minat memiliki original correlation sebesar 0,999 dengan *p value* 0,881, sedangkan variabel Prestasi memiliki original correlation sebesar 1,000 dengan *p value* 0,999. Hasil MICOM Step 3a menunjukkan *p value* Minat sebesar 0,146 dan Prestasi sebesar 0,293. Selanjutnya, hasil MICOM Step 3b menunjukkan *p value* Minat sebesar 0,326 dan Prestasi sebesar 0,488. Seluruh nilai *p value* lebih besar dari 0,05, sehingga konstruk dinyatakan memenuhi syarat *measurement invariance* dan layak dibandingkan antar kelompok.

Hasil ini menunjukkan bahwa model pengukuran dalam penelitian memiliki konsistensi yang cukup antara kelompok umum dan pesantren. Dengan demikian, perbandingan antar kelompok melalui MGA dapat dilakukan secara valid. Karena hasil MGA menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan, maka dapat dipahami bahwa minat belajar memiliki peran yang relatif sama dalam meningkatkan prestasi belajar Nahwu, baik pada mahasiswa yang orang tuanya berlatar belakang pesantren maupun umum. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa faktor utama yang lebih berperan dalam prestasi belajar Nahwu adalah minat belajar mahasiswa itu sendiri, bukan latar belakang pendidikan orang tua.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa latar belakang pendidikan orang tua, baik pesantren maupun umum, tidak menjadi faktor pembeda yang signifikan terhadap minat belajar bahasa Arab dan prestasi belajar Nahwu mahasiswa. Meskipun secara teoritis keluarga memiliki peran penting dalam membentuk sikap belajar anak, dalam konteks penelitian ini pengaruh tersebut tidak tampak signifikan secara statistik. Hal ini dapat terjadi karena mahasiswa sebagai peserta didik di perguruan tinggi telah memiliki kemandirian belajar yang lebih besar. Pada jenjang perguruan tinggi, mahasiswa tidak lagi sepenuhnya bergantung pada bimbingan orang tua, tetapi lebih banyak ditentukan oleh kesadaran diri, motivasi internal, lingkungan kampus, serta pengalaman akademik yang mereka jalani.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa peningkatan prestasi belajar Nahwu sebaiknya diarahkan pada penguatan minat belajar bahasa Arab mahasiswa. Dosen dapat menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik, aplikatif, dan sesuai dengan kemampuan mahasiswa. Pembelajaran Nahwu perlu dibuat lebih mudah dipahami melalui contoh-contoh konkret, latihan bertahap, diskusi, penggunaan media pembelajaran, serta suasana kelas yang mendorong mahasiswa untuk aktif bertanya dan berlatih. Dengan demikian, mahasiswa tidak memandang Nahwu sebagai mata kuliah yang sulit dan membebani, tetapi sebagai ilmu penting yang dapat membantu mereka memahami bahasa Arab dengan lebih baik.

Selain itu, pihak kampus juga dapat mendukung peningkatan minat belajar mahasiswa melalui program penguatan bahasa Arab, kelas tambahan, kegiatan

akademik berbasis bahasa Arab, serta penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai. Orang tua tetap memiliki peran penting dalam memberikan dukungan moral, motivasi, dan perhatian kepada mahasiswa, meskipun latar belakang pendidikan mereka tidak terbukti menjadi faktor pembeda yang signifikan. Dukungan keluarga yang positif tetap dapat membantu mahasiswa menjaga semangat belajar dan kepercayaan diri dalam menempuh pendidikan.

Dengan demikian, pembahasan hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan belajar Nahwu lebih ditentukan oleh minat belajar mahasiswa daripada latar belakang pendidikan orang tua. Mahasiswa dari kelompok pesantren maupun umum memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi belajar yang baik apabila memiliki minat belajar yang tinggi, lingkungan pembelajaran yang mendukung, dan strategi belajar yang tepat. Oleh karena itu, fokus utama dalam meningkatkan prestasi belajar Nahwu adalah membangun minat, keterlibatan aktif, dan rasa percaya diri mahasiswa dalam mempelajari bahasa Arab.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua memiliki hubungan dengan motivasi dan prestasi belajar anak, pengaruh tersebut perlu dipahami secara berbeda ketika subjek penelitian adalah mahasiswa. Pada jenjang pendidikan tinggi, mahasiswa telah memasuki fase *emerging adulthood* yang ditandai dengan meningkatnya kemandirian dalam berpikir, mengambil keputusan, serta mengelola proses belajarnya sendiri. Menurut Jeffrey Jensen Arnett (2000: 472), individu pada rentang usia 18–25 tahun tidak lagi sepenuhnya bergantung pada orang tua dalam menentukan arah pendidikan dan pengembangan dirinya, melainkan mulai membangun identitas, tujuan hidup, serta tanggung jawab akademik secara mandiri. Oleh karena itu, pengaruh latar belakang pendidikan orang tua yang pada masa sekolah cenderung kuat dapat mengalami penurunan ketika anak memasuki perguruan tinggi.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Wintre dan Yaffe (2000: 32) yang menemukan bahwa keberhasilan akademik mahasiswa lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi belajar, *self-regulated learning*, efikasi diri, dan keterlibatan akademik dibandingkan kontrol langsung dari orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga pada tingkat perguruan tinggi

cenderung berubah dari fungsi pengawasan menjadi fungsi dukungan moral dan emosional. Dengan kata lain, mahasiswa memiliki otonomi yang lebih besar dalam menentukan minat belajar maupun prestasi akademiknya dibandingkan peserta didik pada jenjang pendidikan sebelumnya.

Konteks penelitian ini responden yang diteliti adalah mahasiswa STIT Madani Yogyakarta yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Pada tahap ini, individu umumnya telah memiliki kemampuan untuk berpikir secara mandiri, menentukan pilihan akademik, serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Oleh karena itu, meskipun orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, baik pesantren maupun umum, mahasiswa tetap memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan minat belajar Bahasa Arab dan meraih prestasi belajar Nahwu melalui motivasi, pengalaman belajar, serta usaha yang mereka lakukan secara mandiri. Dengan kata lain, pengaruh orang tua tidak lagi bersifat langsung seperti pada masa sekolah, melainkan lebih berperan sebagai pemberi dukungan dan motivasi.

Penelitian sebelumnya banyak mengkaji mengenai latar belakang pendidikan orang tua selama ini namun masih banyak yang berfokus pada siswa sekolah dasar dan menengah yang dalam proses belajarnya masih berada di bawah pengawasan dan bimbingan orang tua. Sementara itu, penelitian yang secara khusus membandingkan pengaruh latar belakang pendidikan orang tua pesantren dan umum terhadap minat belajar Bahasa Arab serta prestasi belajar Nahwu pada mahasiswa perguruan tinggi masih sangat terbatas. Padahal, karakteristik mahasiswa yang lebih mandiri memungkinkan munculnya dinamika yang berbeda dibandingkan dengan peserta didik pada jenjang pendidikan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperluas kajian tentang pengaruh latar belakang pendidikan orang tua sekaligus mengisi kekosongan penelitian yang masih sedikit membahasnya pada konteks mahasiswa perguruan tinggi, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Arab dan Nahwu.